PERBEDAAN SIKAP TERHADAP SEKS PRANIKAH DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial dalam Bidang Ilmu Psikologi

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

CHOIRUN NISA'
B07205033

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS D-2010 004 PSI
No REG : D-2010/PSI / 004
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JANUARI 2010

PERBEDAAN SIKAP TERHADAP SEKS PRANIKAH DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

SKRIPSI

Oleh :

CHOIRUN NISA'
B07205033

NSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JANUARI 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Choirun Nisa'** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Januari 2010

Pembimbing,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP 197403121999032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Choirun Nisa'** ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Februari 2010

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,

Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP 197403121999032001

Sekretaris,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji I,

Dra. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP 195902051986632004

Penguji II,

Dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Choirun Nisa', NIM. B07205033, 2010. Perbedaan Sikap Terhadap Seks Pranikah Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Perbedaan Sikap, Seks Pranikah, Latar Belakang Pendidikan

Masa remaja adalah periode sensitif dan periode krisis terutama sikap terhadap seks yang menyebabkan mereka terjerumus dalam seks karena dorongan seks yang kuat. Berdasarkan periodesasi proses pengetahuan akan seks pranikah pada remaja maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian yaitu perbedaan sikap terhadap seks pranikah di tinjau dari latar belakang pendidikan di SMA, MA, dan Pondok Pesantern.

Dari permasalahan yang ditarik dari penelitian ini, maka data-data yang ada dikumpulkan dan di susun sistematis dengan menggunakan metode analisis varians (Anava) satu jalur. Karena ingin menguji perbedaan 3 kelompok data dari 1 variabel bebas. Sebagai statistik parametrik, Anava dikembangkan dari asumsi-asumsi parametris yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Perhitungan menggunakan bantuan program SPSS versi 13.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap remaja terhadap seks pranikah pada siswa SMA, MA, Pondok Pesantren. Perbedaan rata-rata hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah antara siswa SMA dengan Madrasah Aliyah (MA), sebesar 6.533 dengan tingkat signifikans (sig.) 0.249 dimana lebih besar dari 0.05, disimpulkan tidak ada perbedaan sikap remaja siswa SMA dengan MA. Sedangkan perbedaan rata-rata hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah antara siswa SMA dengan santri Pondok Pesantren (Ponpes), sebesar 33.333 dengan tingkat signifikans (sig.) 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05, disimpulkan ada perbedaan sikap remaja siswa SMA dengan santri Ponpes. Sedangkan perbedaan rata-rata hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah antara siswa Madrasah Aliyah (MA) dengan santri Pondok Pesantren (Ponpes), sebesar 26.333 dengan tingkat signifikans (sig.) 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05, disimpulkan ada perbedaan sikap remaja siswa MA dengan santri Ponpes.

Dari hasil penelitian yang dilakukan akhirnya dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan sikap remaja terhadap seks pranikah pada siswa SMA, MA, Pondok Pesantren dengan ditentukan harga F sebesar 40,433 dengan signifikansi 0,000.

Seiring dengan kesimpulan diatas, maka disarankan kepada remaja terutama pada pendidik atau guru lebih memfokuskan tentang pendidikan siswa didiknya untuk diarahkan terutama pada pendidikan seks pranikah, dimana sekolah adalah pendidikan yang lebih efektif yang dikembangkan terutama pada proses pendidikan anak remaja dibanding dengan pendidikan lingkungan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS
No REG : B-2010/PST/0024
ASAL BUKU :
TANGGAL :

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	8
B. Kajian Teoritik	23
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	28
D. Hipotesis Penelitian	31
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel Penelitian	33
C. Definisi Operasional, Variabel dan Indikator Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisa Data	43
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	46
B. Penyajian Data	60
C. Analisa Data	67
D. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel			Halaman
Tabel	4.1	Keadaan Guru Dan Pegawai di SMA Islam Parlaungan	47
Tabel	4.2	Data Nama Santri Islam Parlungan Waru Sidoarjo Tahun Ajaran 2009 / 2010	48
Tabel	4.3	Keadaan Guru Dan Pegawai Di Sekolah MA Tanada	51
Tabel	4.4	Data Nama Santri MA Tanada Sidoarjo Tahun Ajaran 2009 – 2010	51
Tabel	4.5	Daftar Nama Pengasuh dan Pengajr Pondok Pesantren Al As'ari Kundi Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo	57
Tabel	4.6	Keadaan Santri Pondok Pesantren Al Asy'ari Kundi Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo	58
Tabel	4.7	Tingkat Pendidikan Santri Pondok Pesantren Al Asy'ari	59
Tabel	4.8	Dekripsi Hasil Angket Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah Siswa Kelompok SMA	61
Tabel	4.9	Deskripsi Hasil Angket Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah Siswa Kelompok MA	61
Tabel	4.10	Deskriptif Hasil Angket Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah Siswa Kelompok Santri Pondok Pesantern	62
Tabel	4.11	Hasil Uji Kevalidan Angket Persepsi	63
Tabel	4.12	Hasil Uji Realibilitas	65
Tabel	4.13	Uji Normalitas Hasil Angket Sikap Remaja Terahdap Seks Pranikah	66
Tabel	4.14	Uji Homogenitas	67
Tabel	4.15	Analisis Satu Jalur	68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1	Teori Tindakan Beralasan	10
Gambar 2	Kerangka teori sikap seks pranikah di tinjau dari latar belakang pendidikan	31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah periode sensitif dan periode krisis baik bagi remaja pria maupun remaja wanita, terutama sikap terhadap seks. Dorongan dan rasa ingin tahu yang kuat seringkali menyebabkan mereka terjerumus dalam seks karena dorongan seks yang kuat.

Generasi muda merupakan harapan bagi kelangsungan hidup suatu bangsa, karena generasi muda adalah Sumber Daya Manusia penerus dan pelaksana cita-cita dan harapan bangsa. Remaja sebagai generasi muda dituntut untuk memiliki bekal berwujud moralitas, kepribadian, pendidikan dan kebudayaan. Remaja yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan dirinya dan tuntutan lingkungannya akan mengalami banyak hambatan. Tuntutan penyesuaian diri yang menyolok terdapat pada masa remaja karena perubahan psikoseksual, emosi dan peran yang berubah dari anak-anak ke dewasa sehingga masa ini sering disebut sebagai periode krisis dalam penyesuaian diri sepanjang rentang kehidupan manusia.

Menurut Walgito, seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah, yang di atur beradasarkan Undang-Undang Perkawinan.[1] Menurut PKBI sikap seksual pranikah terjadi karena adanya dorongan seksual yang muncul sebelum

---

[1] Bima Walgito, *Pengantar Sosial* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1987), hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya ikatan perkawinan. Hal itu didukung pendapat Kartono, yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa paling rawan, terutama berkaitan dengan meluapnya energi (dorongan seksual) dari dalam, sehingga pada umumnya remaja lebih senang melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang seperti kegiatan Pecinta Alam dan berbagai bentuk penelitian. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat bersifat positif, sebab bisa menyalurkan luapan energi (dorongan seksual) remaja.[2]

Menurut Rogosoewito dalam diskusi masalah seks pranikah dan aborsi di Jakarta mengatakan bahwa masalah seks sangat menarik bagai remaja, namun apabila nafsu tidak terkendali akan membuat masalah yang cukup besar terutama bagi masa depan remaja tersebut, hal ini dibuktikan dengan angka sikap aborsi yang dilakukan remaja tanpa ikatan perkawinan sah bertambah banyak terutama di kalangan kota-kota besar. Sikap aborsi yang dilakukan pasangan tanpa ikatan pernikahan cenderung menikat baik yang dilakukan terbuka maupun yang dilakukan secara tersembunyi melalui tenaga medis maupun non medis.[3]

Dari penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman dan Helly Sucipto, terungkap bahwa dari responden sejumlah 1435 dari usia 14 sampai 24 tahun, sebanyak 10% remaja pernah melakukan hubungan seks pra-nikah asal saling mencintai, 33% setuju bila sudah merencanakan menikah dan 34,7% setuju sesudah dilamar.[4] Penelitian-penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang

---

[2] Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali, 1990), hal 54.
[3] Harian Jawa Pos, *Perilaku Aborsi pada Remaja*, 27 Mei, 1999.
[4] Majalah Kartini, *Kenakalan Remaja*, Vol. II No. 4 Tahun 1990, hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses perubahan. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa lima sampai sepuluh persen wanita dan delapan belas sampai tiga puluh delapan persen pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka.

Penelitian-penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan resiko pada sikap seksual kaum remaja. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5%-10% pria muda usia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah, telah melakukan aktivitas seksual yang beresiko. Selanjutnya hasil dari penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 1993, menunjukkan bahwa pemahaman mereka akan seksualitas sangat terbatas. Temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas seksual dikalangan kaum remaja, tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi termasuk HIV/AIDS, penyakit menular seksual (PMS) dan alat-alat kontrasepsi.[5]

Lingkungan yang berperan dalam perkembangan adalah lingkungan primer atau keluarga, penanaman nilai, morma dan konsep dasar belajar diterapkan melalui hubungan anak dan orang tua sebelum mengenal norma dan nilai masyarakat secara lebih luas. Proses penerapan norma dan nilai

---

[5] http://www.fkm.undip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=2646.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri individu diterapkan lewat internalisasi yang bertujuan untuk dijadikan sebagai bagian dari kepribadiannya. Selain lingkungan keluarga remaja juga mengenal norma dan nilai dari lingkungan sekolah. Remaja yang sudah dibangku Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Berarti sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan di Sekolah. Sedangkan waktu yang diperlukan oleh remaja yang ada di Pondok Pesantren membutuhkan waktu 20 jam dalam sehari.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tiga model, yaitu sekolah campuran pria dan wanita atau disebut koedukasi atau Sekolah Menengah Atas (SMA), sekolah campuran pria dan wanita yang mengembangkan segi disiplin melalui pengembangan rohani melalui satu agama saja yaitu Islam atau disebut non koedukasi atau disebut dengan Madrasah Aliyah (MA) dan sekolah khusus laki-laki serta khusus perempuan disebut Pondok Pesantren.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sekolah yang didalamnya mengajarkan tentang ilmu-ilmu umum (Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika), selain itu sekolah tersebut juga terdapat ilmu agama tetapi cuma sedikit saja. Dalam pengamatan peneliti dan pandangan beberapa tokoh masyarakat sekitar lokasi penelitian ini, di Sekolah Menengah Atas tersebut pergaulan mereka sangatlah bebas. Kebanyakan siswa yang ada di sana selain mereka kurang begitu tahu tentang agama Islam, mereka juga hanya tahu tentang senang-senang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penulis yang pernah sekolah di Madrasah Aliyah (MA) adalah sekolah yang mana pendidikan di sana itu seimbang, selain ada pendidikan umum juga terdapat pendidikan agama. Siswa yang berpendidikan di Madrasah Aliyah pergaulannya terkendali dan terkontrol. Dikarenakan adanya pengajaran Agama Islam di dalamnya, mereka sering hati-hati dalam melakukan pergaulan dengan teman-temannya. Sedangkan Pondok Pesantren adalah asrama atau sekolah khusus laki-laki atau khusus perempuan. Pembelajaran di sana menerapkan semua apa yang ada pada di dalam agama tersebut. Mulai dari larangan yang ada di dalam Agama Islam sampai apa yang diperbolehkan dalam Agama Islam.

Berdasarkan fenomena yang berhubungan dengan sikap seks remaja dan kenyataan bahwa ada sekolah yang tidak mencampurkan siswa pria dan wanita ini mendorong penulis untuk mengangat penelitian yang berjudul: ***"Perbedaan Sikap Terhadap Seks Pranikah Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan (SMA, MA dan Pondok Pesantren)"***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan sikap terhadap seks pranikah ditinjau dari latar belakang pendidikan di SMA, MA dan Pondok Pesantren?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap seks pranikah ditinjau dari latar bekang pendidikan di SMA, MA dan Pondok Pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan kontirbusi atau menambah menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia psikologi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai adanya perbedaan sikap terhadap seks pranikah ditinjau dari latar bekang pendidikan di SMA, MA dan Pondok Pesantren.

2) Secara Praktis

a. Sebagai bahan pelengkap khasanah perpustakaan yang merupakan bahan pembanding bagi para mahasiswa yang akan mengambil judul dan permasalahan yang sama.

b. Sebagai pengetahuan sekaligus bahan pertimbangan bagi guru dan orang tua agar lebih mengerti dan memahami remaja, terutama yang berkaitan dengan pendidikan seks dan membentuk konsep moral, sehingga dapat diterima oleh para remaja dalam upaya mencegah terjadinya sikap yang tidak benar terhadap hubungan seks pranikah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yang tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab, disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan

Bab II : Kerangka Teoritik yang meliputi: Kajian Pustaka, Kajian Teoritik, dan Penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III : Metode Penelitian yang meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Obyek Penelitian, Teknik Sampling, Variabel dan Indikator Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV : Penyajian dan Analisis Data yang meliputi: Gambar Umum Obyek Penelitian, Penyajian Data, Pengujian Hipotesis dan Analisis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V : Penutup yang meliputi: Simpulan, dan Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tentu, dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.[6]

Menurut ahli psikologi W.J. Thomas, sikap adalah sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.[7] Selanjutnya Berkowitz menyatakan sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang tahap obyek adalah perasaan mencukung atau memihak (*favorable*) dan perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) pada obyek tersebut. Sedangkan menurut Thurston sikap sebagai derajat atau efek negatif terhadap suatu obyek psikologi.[8]

Sikap adalah suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanyareaksi

---

[6] Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal. 3.

[7] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1988), hal. 52.

[8] Syaifuddin Azwar, *Op.Cit.*, hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik atau buruk , positif atau negative, dan menyenagkan atau tidak menyenangkan.[9] Menurut Allport,[10] sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu.

Feishbein & Ajzen mengemukakan Teori Tindakan Beralasan yang mengatakan bahwa sikap adalah factor yang mempengaruhi sikap memalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal, yaitu:[11]

1) Sikap tidak ditentukan oleh sikapumum,tapi olehsikap yang spesifik terhadap sesuatu.
2) Sikap tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subyektf (*Subjective Norms*).
3) Sikap terhadap suatu sikap bersama norma-norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk bersikap tertentu.

Secara sederhana, teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

Teori tindakan beralasan akan lebih diperjelas pada gambar berikut:

---

[9] Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hal. 15.

[10] Syaifuddin Azwar, *Op.cit*, hal. 4.

[11] Syaifuddin Azwar, *Op.cit*, hal. 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

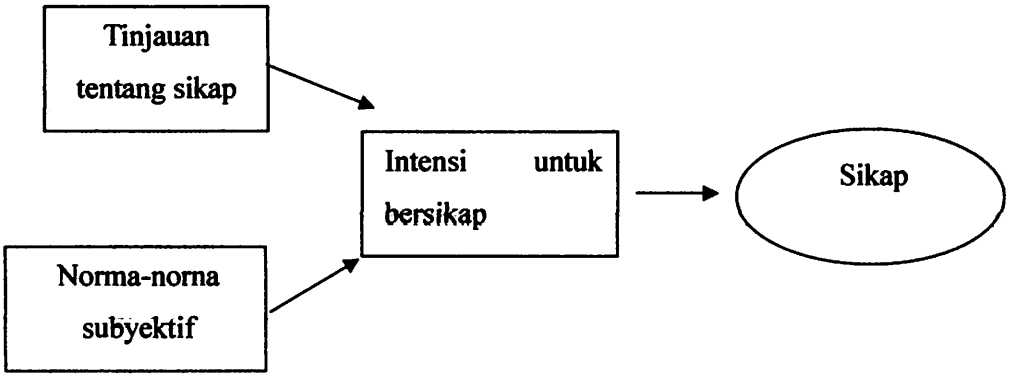

Gambar 1

Teori Tindakan Beralasan

b. Komponen Sikap

Traves dalam Sudirman SP., menjelaskan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu:

1) Komponen *cognitive*, berisi pengetahuan, kepercayaan dan *stereotipe* (suatu yang telah terpolakan dalam pikirannya).
2) Komponen *effective*, menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan obyek di sini, dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
3) Komponen behavior atau *conative*, melibatkan salah satu predis-posisi untuk bertindak tahap obyek.[12]

Jadi keterkaitan tiga komponen tersebut dalam memunculkan sikap harus selaras dan konsisten, dikarenakan apabila dihadapkan dengan satu obyek yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam. Contoh mengenai seks pranikah dan tentunya dalam sikap dia

[12] Sudirman SP., *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Perc. Studying, 1984), hal. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan melakukan hubungan seks pranikah.

c. Ciri-ciri Sikap

Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sosial*, Walgito menjabarkan bahwa ciri-ciri sikap adalah:

1) Sikap adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, ini berarti bahwa individu pada waktu lahir belum membawa suatu sikap tertentu, karena sikap tidak dibawa sejak individu itu dilahirkan. Maka sikap terbentuk dalam perkembangan individu, oleh karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah, sekalipun sikap mempunyai segi kecenderungan untuk stabil. Namun sikap juga dapat mengalami perubahan, sikap dapat terbentuk atau pun dipelajari dalam hubungannya dengan obyek tertentu.
2) Sikap selalu ada hubungannya antara individu dengan individu dengan obyek. Oleh karena itu sikap selalu terbentuk ataupun dipelajari dalam hubungannya dengan obyek, melalui proses pengenalan atau persepsi terhadap obyek tertentu. Hubungan yang bersifat positif atau negatif antara individu dengan obyek yang bersangkutan jadi sifat hubungan ini akan menimbulkan sikap tertentu.
3) Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar kalau suatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan salah satu nilai dalam kehidupan seseorang. Maka secara relatif sikap akan sulit mengalami perubahan dan kalau berubah prosesnya membutuhkan waktu yang agak lama. Tetapi sebaliknya bila sesuatu sikap belum begitu mendalam, maka sikap relatif akan lebih mudah mengalami perubahan, sehingga sikap itu telah lama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap adalah dapat dibentuk dan dipelajari, dapat berubah, mempunyai satu obyek atau serupa dapat dirumuskan dengan jelas dan mempunyai segi motivasi dan emosi.[13]

d. Macam-macam Sikap

Sudirman membedakan sikap berdasarkan sifatnya, yaitu sikap positif dan negatif. Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma yang berlaku dimana individu itu berada. Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu berada.[14]

Demikian pula pendapat Sarwono, menjelaskan bahwa sikap positif adalah kecenderungan tindakan tidak keberatan, suka menyenangi atau mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membeli, tidak menyukai obyek tertentu.[15]

e. Fungsi Sikap

Pengertian sikap menurut fungsinya dikemukakan oleh Abu Ahmadi sebagai berikut:

---

[13] Bima Walgito, *Pengantar Sosial* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1987), hal. 33.

[14] Sudirman SP., *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Perc. Studying, 1984), hal. 82-93.

[15] Sarlito Wirawan S., *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sikap sebagai alat ukur untuk menyesuaikan diri:

   Sikap bersifat "*Communicable*" atau mudah menjalar, karena itu mudah pula menjadi milik bersama sehingga dengan demikian sikap menjadi rantai penghubung antara kelompoknya atau anggota kelompok yang lain.

2) Sikap sebagai alat pengukur tingkah laku:

   Dalam menentukan sikap terhadap hal tertentu, ada penilaian terhadap obyek tersebut dan penelitian tersebut bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita, tujuan hidup, dan peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat.

3) Sikap sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman:

   Manusia didalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani manusia,tetapi manusia memilih mana- mana yang perlu, dan mana-mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian lalu dipilih.

4) Sikap sebagai pernyataan kepribadian:

   Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang, karena sikap tidak pernah terpisa dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat obyek-obyek tertntu, sedikit banyak dapat melihat pribadi tersebut.

f. Faktor-faktor Pembentukan Sikap

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang menghadapinya. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor emosi dalam diri individu.

Walau demikian pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja melainkan melalui proses tertentu, melalui kontak sosial yang terus menerus antara individu yang lain (interaksi sosial). Dalam hubungan ini, faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

1) Faktor intern; adalah faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri, seperti selektivitas.
2) Faktor ekstern; adalah pembentukan sikap oleh faktor-faktor dari luar. Secara lebih rinci lagi faktor ekstern yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap oleh Azwar menjelaskan sebagai berikut:
   a. Pengalaman pribadi;

      Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.
   b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting;

      Pada umumnya, individu cenderung memiliki sikap yang konformis atau serah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
   c. Pengaruh kebudayaan;

      Kebudayaan tempat individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Bila individu dalam budaya yang mempunyai norma longgar dalam pergaulan heteroseksualnya, sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin individu tersebut mempunyai sikap mendukung terhadap kebebasan pergaulan heteroseksual.

d. Media massa;

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama;

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh alam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f. Pengaruh faktor emosional;

Tidak semau bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyaaan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.[16]

2. Seks Pranikah

a. Pengertian Seks Pranikah

Kata "pra" berarti sebelum.[17] Dalam Islam seks pranikah dipandang sebagai perbuatan amoral terhadap Allah SWT. dan hak organ seksnya

---

[16] Syaifuddin Azwar, *Op.Cit.*, hal. 22-23.
[17] Poerwardanito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri.[18] Selain itu hubungan seks pranikah merupakan ancaman terhadap kebahagiaan jangka panjang dari orang-orang yang terlibat. Sedangkan menurut Crook sebagaimana dikutip oleh Sarwono mengemukakan bahwa hubungan seks pranikah adalah hubungan kelamin yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan.[19]

Yang dimaksud dengan sikap seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku berkencan, bercumbu, bersenggama.[20]

Menurut PKBI, pengertian sikap seksual adalah segala bentuk kegiatan yang dapat memberikan penyaluran pada dorongan seksual yang dilakukan oleh dua orang yang berjenis kelamin berbeda mulai dari bermesraan, bercumbu, sampai dengan berhubungan kelamin.[21] Sementara Chaplin memberi definisi tentang seksual sebagai *intercourse* (persenggamaan), yaitu pemasukan organ seksual laki-laki ke dalam vagina disertai gerak-gerik panggul secara ritmis sampai pencapaian titik orgasme.[22]

Seks dibagi dalam dua aspek yaitu seks dalam arti sempit dan seks dalam arti luas.

---

[18] Sayyid Muhammad Ridwi, *Perkawinan dan Seks dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 1996), hal. 68.

[19] Sarwono SW., *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja* (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), hal. 22.

[20] Sarlito Wirawan S., Op.Cit., hal. 137.

[21] http://www.scribd.com/doc/14117212/Hubungan-Antara-Persepsi-Terhadap-Pola-Asuh-Permisif-Orangtua-Dengan-Perilaku-Seksual-Pranikah-Pada-Remaja.

[22] Chaplin, *Kamus Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1989), hal. 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Seks dalam Arti Sempit

Seks dalam artinya yang sempit berarti kelamin. Yang termasuk dalam pengertian kelamin adalah alat kelamin itu sendiri, anggota-anggota tubuh, ciri-ciri badaniyah lainnya yang membedakan laki-laki dan wanita (misalnya perbedaan suara, pertumbuhan kumis dan payudara). Hubungan kelamin (senggama, percumbuhan), proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran.

2. Seks dalam Arti Luas

Yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain:

1) Perbedaan tingkah laku: lembut, kasar, genit
2) Perbedaan atribut: pakaian, nama, dan lain-lain.
3) Hubungan antara pria dan wanita: tata krama, pergaulan percintaan, pacaran, perkawinan.[23]

Sarwono mengatakan bahwa sikap seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu sampai bersenggama. Lebih lanjut, sikap seksual merupakan sikap yang bersifat alami atau manusiawi karena setiap manusia memiliki dorongan seksual dan hal tersebut normal jika dilakukan sesuai dengan norma yang berlaku.

Sementara itu dalam website e-psikologi dikatakan bahwa sikap seksual merupakan sikap yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang

---

[23] Sarlito Wirawan S., *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks* (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri, sedangkan sikap seks pranikah merupakan sikap seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.[24]

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sikap seksual pranikah adalah suatu perbuatan yang dapat diobservasi baik secara lansung maupun tidak langsung, yang dilakukan oleh dua individu berjenis kelamin berbeda, mulai dari berkencan, bercumbu sampai bersenggama, tetapi belum ada ikatan yang sah menurut norma, hukum, ataupun agama.

b. Sikap Seksual

Yang dimaksud dengan sikap seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik lawan jenisnya maupun dengan sesame jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bias bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek eksualnya bias berupa orang lain, orang dalam hayalan atau dalam diri sendiri.

Adapun macam-macam dari sikap seksual yang cenderung banyak dilakukan individu, termasuk remaja adalah sebagai berikut:

1) *Masturbasi*; menstimulasi atau merangsang alat kemaluannya sendiri (dilakukan oleh pria dan wanita yang sudah menikah maupun yang belum menikah).

---

[24] http://www.e-psikologi.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Petting*; kontak seksual di antara pria dan wanita tetapi bukan sebagai hubungan seksual, termasuk sikap berciuman dan berpelukan, dan juga heavy petting yang mengarah pada stimulasi genital (termasuk kontak *oral-genital*).
3) *Prematerial Intercourse*; hubungan seksual yang dilakukan sebelum melakukan pernikahan (tidak ada ikatan perkawinan).
4) *Material Intercourse*; hubungan seksual yang teratur dilakukan oleh orang-orang dalam suatu ikatan.
5) *Extramaterial Intercourse*; hubungan seksual antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain diluar ikatan pernikahan.
6) *Posisi seksual (69)*; suatu variasi seks dengan memberikan stimulasi di mana mulut dua orang terletak di dekat alat kelamin masing-masing pasangan.
7) *Seks Anal*; hubungan seksual dimana penis yang ereksi dimasukkan ke *rectum* melalui anus. Selain itu penetrasi anus dengan *dildo*, *butt plug*, *vibrator*, lidah, dan benda lainnya juga disebut *anal sex*. *Anal sex* bisanya dilakukan oleh orang *heterosexual* maupun *homosexual*.
8) *Seks Oral*; suatu variasi seks dengan memberikan stimulasi melalui mulut dan lidah pada organ seks/kelamin pasangannya.[25]

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Seksual Pranikah

Menurut para ahli, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk bersikap seksual pranikah yaitu:

---

[25] http://id.wikipedia.org/wiki/69_(posisi_seksual)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Faktor Fisik

Sarwono menyatakan bahwa mulai berfungsinya hormon-hormon seksual dapat meningkatkan dorongan seksual yang harus disalurkan sehingga keinginan remaja untuk bersikap seksual semakin kuat.

2) Pengaruh Orang Tua

PKBI mengemukakan bahwa kurangnya komunikasi secara terbuka antara orangtua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat mengakibatkan munculnya sikap seksual menyimpang. Orangtua wajib meluruskan informasi yang tidak benar disertai penjelasan risiko sikap seks yang salah.

3) Pengaruh Alat Kontrasepsi

Menurut Sarwono, dengan banyak beredarnya alat kontrasepsi secara bebas di pasaran serta mudah diperoleh oleh siapa saja tanpa adanya batasan yang tegas, seringkali disalahgunakan oleh para remaja terutama untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

4) Pergaulan Bebas

Sarwono mengatakan bahwa para remaja mempunyai banyak kebebasan dalam bergaul dengan teman sebaya terutama pergaulan dengan lawan jenis. Pergaulan yang semakin bebas tanpa adanya suatu pengendalian pada diri remaja dapat menimbulkan sikap seksual pranikah.

5) Pengaruh Media

Penyebaran informasi tentang masalah seksual melalui media cetak atau elektronik yang menyuguhkan gambar porno, film porno, dan semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang berbau pornografi, dapat menyebabkan sikap seksual pranikah pada remaja semakin meningkat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seksual pranikah yaitu faktor fisik, pengaruh orangtua, pengaruh alat kontrasepsi, pergaulan bebas, dan media masa.[26]

d. Aspek-Aspek Seksual Pranikah

Dalam pandangan PKBI, yang termasuk dalam aspek-aspek seksual pranikah di antaranya:

1) Bermesraan

Aspek ini mengungkap aktivitas psikologis dua individu yang berlainan jenis dalam kesamaan tujuan untuk saling berbagi rasa yang diungkap dalam kata-kata manis, pandangan mata yang mesra, namun belum sampai pada aktivitas bercumbu.

2) Bercumbu

Aspek ini mengungkap pendekatan-pendekatan jasmaniah yang dilakukan, seperti saling memegang, berciuman, berpelukan atau berangkulan, saling tempel alat kelamin, yang dapat membangkitkan gairah seksual, tetapi belum sampai pada hubungan kelamin.

3) Hubungan Kelamin

Hubungan kelamin berarti melakukan kegiatan senggama. Hubungan kelamin adalah hubungan yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda

[26] http://www.scribd.com/doc/14117212/Hubungan-Antara-Persepsi-Terhadap-Pola-Asuh-Permisif-Orangtua-Dengan-Perilaku-Seksual-Pranikah-Pada-Remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis kelamin, dengan kegiatan memasukkan penis ke dalam vagina dan masing-masing orang akan memperoleh kepuasan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek sikap seksual pranikah adalah bermesraan, bercumbu, dan hubungan kelamin.[27]

3. Latar Belakang Pendidikan

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan terdapat bermacam-macam bentuk dan pola pembelajarannya, dimana masing-masing sekolah dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang khusus, metode penyampaian materi, hal tersebut juga mempunyai tujuan dan maksud yang berbeda dalam membentuk kepribadian, sikap dan tingkah laku siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa yang menyatakan bahwa seorang guru dengan kepribadian, sikap dan tingkah lakunya, juga akan mempengaruhi perkembangan remaja, karena tanpa disadari seorang guru dengan cara-cara mengajar, sikap dan pandangannya, akan mempengaruhi perkembangan intelektual dan perkembangan kepribadian remaja.[28]

Begitu juga perbedaan model sekolah yang mengkhususkan pada siswa wanita atau siswa pria, dan sekolah yang campuran akan mempengaruhi pola berpikir, pola pergaulan, dan membentuk kepribadian, serta sikap dan tingkah laku remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Ananta, yang menjelaskan bahwa sistem pengajaran yang diterapkan di sekolah khusus, lebih mengembangkan kerohanian siswa, sedangkan pada sekolah

---

[27] http://www.scribd.com/doc/14117212/Hubungan-Antara-Persepsi-Terhadap-Pola-Asuh-Permisif-Orangtua-Dengan-Perilaku-Seksual-Pranikah-Pada-Remaja.

[28] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1984), hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

campuran hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergaul dengan lawan jenisnya pada lingkungan sosialnya. Ananta juga berpendapat bahwa siswa yang bersekolah di sistem pendidikan campuran akan mendapatkan latihan untuk bersosialisasi dengan lawan jenis, sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri yang lebih baik.[29]

Perbedaan model pendidikan sekolah akan memberikan pengaruh dalam perkembangan sikap dan sikap remaja, karena lingkungan sekolah sebagaimana lingkungan keluarga adalah wadah pembentukan perkembangan jiwa remaja melalui peraturan, nilai-nilai dan norma yang diterapkan, di samping sebagai lembaga yang mengembangkan wawasan pengetahuan dan keterampilan para siswa. Pada sekolah campuran dengan siswa-siswa yang heterogen, maka perkembangan sikap dan sikapnya kurang dapat terkontrol oleh pihak sekolah. Sedangkan pada sekolah khusus akan membentuk sikap dan pandangan siswa terhadap hubungan seks pranikah lebih mempunyai tanggung jawab secara moral dan sosial.

B. Kajian Teoritik

1. Sikap Terhadap Seks Pranikah

Yang dimaksud dengan sikap terhadap seks pranikah adalah kegiatan penyaluran dorongan seksual dengan melakukan hubungan seks antar jenis kelamin yang dilakukan tanpa ada ikatan yang sah, baik hukum, adat, maupun agama yang mencakup aspek bermesraan, bercumbu, dan berhubungan

[29] Zubairi Ananta, "Seksualitas Remaja", makalah seminar, 1978 (Tidak Diterbitkan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamin. Aspek tersebut mengacu pada bentuk sikap seksual pranikah dari PKBI.

a. Tinjauan tentang hukum Indonesia

Berkenaan dengan mutlaknya adanya undang-undang perkawinan, aneka hukum perkawinan dan asas-asas perkawinan, dalam undang-undang No 1 tahun 1974 secara umum dijelasakan bahwa hukum perkawinan adalah sebuah alat yang digunakan untuk pegangan dan telah berlaku bagi berbagai golongan dalam masyarakat untuk menjaminakan sikap atau prilaku yang mengarah pada kegiatan yang melanggar hukum[30].

Melihat dari tinjauan hukum yang berlaku maka sikap seks pranikah jika di tinjau dari segi hukum adalah sebuah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi prilaku yang melanggar aturan hukum yang diatur berdasarkan undang-undang No 1 tahun 1974 tentang pokok-pokok peraturan pernikahan. Pelanggaran tersebut akan dikenakan sanksi berupa hukum pidana dengan ketentuan pelanggaran undang-undang atau hukum negara Indonesia.

b. Tinjauan hukum agama Islam

Berdasarkan hukum agama, merupakan tindakan yang melanggar aturan-aturan hukum agama terutama pada kitap suci Al Qur'an yang berbunyi

---

[30] CST. Kansil. *Modul Hukum Perdata Termasuk Asas-Asas Hukum Perdata*, 1995. PT Pradnya Paramita Jakarta. Hal 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

21. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Berdasarkan hukum-hukum yang difirmankan oleh Allah SWT telah menjelaskan bahwa tindakan yang berhubungan dengan seks telah diatur oleh hukum Islam aturan-aturan itu telah memberikan penjelasan bahwa seks pranikah tidak di perbolehkan dalam aturan atau ajaran agama terutama agama Islam. Aturan tesebut juga memberikan aturan sanksi baik berupa baik moral maupun material. Sanksi yang diberikan juga terbagi-bagi berdasarkan taraf perlakuan seks pranika tersebut, baik berupa rajam mupun pengasingan atau bahkan sanksi cambuk.

2. Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan

Kehidupan remaja tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial yang melingkupinya. Hal ini dapat dilihat dari dari tata cara mereka berpakaian, berbicara maupun bertingkah laku sehari-hari. Perkembangan sosial remaja ini juga tak luput dari dari kematangan seksualnya, karena kematangan seksual tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sosial kaum remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Wilis, yang menyatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku remaja banyak dipengaruhi oleh dorongan seksnya yang begitu menonjol, karena pada diri remaja terdapat adanya reaksi-reaksi seksualitas, dimana remaja merasakan adanya dorongan seks yang begitu besar yang belum pernah dirasakan.

Rangsangan seks yang dialami oleh oleh remaja ini membuat remaja merasa terangsang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah, karena banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnyam seperti adanya cerita-cerita mengenai seks atau film-film porno yang dapat mengakibatkan remaja menjadi gelisah. Tidak jarang bagi remaja pria yang ingin menyalurkan hasrat seksnya dengan melakukan masturbasi, karena menurut sebagian besar remaja dengan melakukan masturbasi, seolah-olah dapat menyalurkan dorongan seksnya. Sedangkan pada remaja wanita, untuk melakukan hasrat seksnya, sering dengan menghayal dan melamun tentang hal-hal yang dapat memuaskan emosi dan hasrat seksnya, sehingga para remaja wanita tidak begitu merasakan berdosa seperti yang dialami oleh remaja pria.[31]

Karena itulah menurut Hurlock, ada dua unsur yang berbeda dalam perkembangan heteroseksualitas remaja. Pertama adalah perkembangan pola sikap yang melibatkan kedua jenis seks, sedangkan yang kedua adalah perkembangan sikap yang yang berhubungan dengan relasi antara kedua kelompok seks.[32] Remaja masa kini, menurut Hurlock, menganggap bahwa ungkapan-ungkapan cinta, apapun bentuknya adalah baik, sejauh kedua pasangan remaja sangat tertarik. Sedangkan dilain pihak, kalau hubungan

---

[31] http://id.wikipedia.org/wiki/69_(posisi_seksual).
[32] E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seks dilakukan hanya karena orang-orang lain melakukannya, tanpa disertai cinta atau hanya cara bagi seorang remaja putri untuk memperoleh teman kencan dalam peristiwa-peristiwa sosial demi kesenangan, maka perbuatan remaja itu salah.[33]

Dengan memperhatikan sedemikian besar dorongan seksualitas yang terdapat dalam diri remaja, maka sangat dibutuhkan adanya motivasi yang tinggi pula dari lembaga-lembaga pendidikan tempat remaja tersebut menimba ilmu dalam berbagai aspek pengetahuannya. Sebab sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan terdapat bermacam-macam bentuk dan pola pembelajarannya, dimana masing-masing sekolah dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang khusus, metode penyampaian materi, hal tersebut juga mempunyai tujuan dan maksud yang berbeda dalam membentuk kepribadian, sikap dan tingkah laku siswanya.

Seorang guru, menurut Gunarsa, dengan kepribadian, sikap dan tingkah lakunya, juga akan mempengaruhi perkembangan remaja, karena tanpa disadari seorang guru dengan cara-cara mengajar, sikap dan pandangannya, akan mempengaruhi perkembangan intelektual dan perkembangan kepribadian remaja.[34] Begitupun dengan perbedaan model sekolah yang mengkhususkan pada siswa wanita atau siswa pria, dan sekolah yang campuran akan mempengaruhi pola berpikir, pola pergaulan, dan membentuk kepribadian, serta sikap dan tingkah laku remaja. Perbedaan model pendidikan sekolah akan memberikan pengaruh dalam perkembangan

---

[33] *Ibid.*, hal. 75.
[34] Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap dan sikap remaja, karena lingkungan sekolah sebagaimana lingkungan keluarga merupakan sebuah wadah pembentukan perkembangan jiwa remaja melalui peraturan, nilai-nilai dan norma yang diterapkan, di samping sebagai lembaga yang mengembangkan wawasan pengetahuan dan keterampilan para siswa.

Pendidikan dan pengajaran di sekolah juga akan membentuk sikap dan pandangan siswa terhadap hubungan seks pranikah[35]. Pada sekolah campuran misalnya, akan membentuk sikap dan pandangan siswa terhadap hubungan seks pranikah lebih mengandung banyak bahaya yang mengkhawatirkan, dimana pergaulan antara pria dan wanita cenderung bebas dan membahayakan diri sendiri maupun masyarakat. Sedangkan pada jenis sekolah khusus, akan membentuk sikap dan pandangan siswa terhadap hubungan seks pranikah lebih mempunyai tanggung jawab secara moral dan norma sosial.

C. Penelitian Terdahulu yang relevan

Beberapa penelitian terdahulu yaitu yang dilakukan oleh Faturrochman[36]. Meneliti tentang sikap dan perilaku seksual remaja di Bali. Penelitian ini menganalisis perbedaan sikap permisif antara pria dan wanita terhadap hubungan seks sebelum menikah. Subyek penelitiannya adalah remaja pria dan wanita usia 14-19 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh fakta bahwa sikap terhadap seks pra nikah ada perbedaan antara pria dan

---

[35] http://id.wikipedia.org/wiki/69_(*pola interaksi seksualitas remaja*).
[36] Jurnal Psikologi, *Sikap dan Prilaku Seksual Remaja* di Bali. Jakarta. 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita, dimana remaja pria ternyata lebih bersikap permisif dibandingkan remaja wanita. Hasil lain menunjukkan bahwa ada standar ganda (yaitu adanya tuntutan yang berbeda pada pria dan wanita dalam hal seks) dimana pria lebih ditolerir bila melakukan hubungan seks sebelum nikah dibandingkan wanita.

Penelitian Sulistyowati[37] yaitu meneliti mengenai Perbedaan Sikap Remaja Terhadap Nilai Keperawanan dalam Perkawinan ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin.. Subyek penelitiannya adalah remaja pria dan wanita, dengan tingkat pendidikan SMU berusia 18 tahun dan mahasiswa berusia 19-21 tahun. Secara keseluruhan dan hasil hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai keperawanan masih dijunjung tinggi karena norma agama dan adat ketimuran masih melekat kuat pada masyarakat disamping peran orang tua yang masih tetap mengarahkan kepada anaknya mengenai pentingnya menjaga keperawanan sampai menjelang pernikahan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja mahasiswa memiliki sikap negatif terhadap nilai keperawanan daripada remaja SMU. Hal ini kemungkinan karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas wawasan dan pengetahuan serta pengaruh dari teman-teman bergaulnya, sehingga hal ini akan mempengaruhi pola pikir mereka mengenai seks. Sedangkan sikap remaja pria menunjukkan sikap negatif terhadap nilai keperawanan daripada remaja wanita, kemungkinan disebabkan remaja pria menganggap berhubungan kelamin dnegan pacar atau tunangan atau calon teman hidupnya merupakan hal yang wajar sebagai bukti tanda cinta.

---

[37] Dikutip dari Skripsi Sulistyowati, *Perbedaan Sikap Remaja Terhadap Nilai Keperawanan Di Tinjau Dari Tingkat Pedidikan Dan Jenis Kelamin*. 1990. Hal 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian Lilik Mumaiyazah[38] yaitu meneliti mengenai Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kepercayaan dengan Sikap terhadap Seks Pranikah. Subyek penelitiannya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Penelitian ini didasari oleh fenomena hubungan seks pra nikah dilingkungan anak muda saat ini nampaknya semakin biasa dan semakin positif (memperbolehkan).

Oleh karena itu penulis saat ini meneliti tentang Perbedaan Sikap terhadap Seks Pranikah ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dengan perkembangan remaja di Indonesia ini yang dilatarbelakangi dengan pendidikan yang berbeda terutama sikap remaja terhadap hubungan seks pra nikah yang saat ini menjadi trend dikalangan remaja. Hal inilah yang menjadikan topik ini menarik untuk dikaji lebih lanjut apakah sikap terhadap seks pra nikah ini banyak dilakukan oleh generasi muda masa kini.

---

[38] Dikutip dari skripsi Lilik Mumayazah. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kepercayaan Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah.* 2005. Hal 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2
Kerangka Teori Sikap Seks Pranikah Di Tinjau Dari Latar Belakang Pendidikan

D. Hipotesis Penelitian

Berpijak pada pemaparan landasan terori di atas, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Mayor:

   a. Hipotesis Nihil (Ho) yang berbunyi:

   Tidak ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah ditinjau dari latar belakang pendidikan (SMA, MA dan Pondok Pesantren).

   b. Hipotesis Alternatif (Ha) yang berbunyi:

   Ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah ditinjau dari latar belakang pendidikan (SMA, MA dan Pondok Pesantren).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hipotesis Minor:

a. Ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah pada siswa SMA dengan MA

b. Ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah pada siswa SMA dengan Pondok Pesantren

c. Ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah pada siswa MA dengan Pondok Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan statistik. Di samping sangat erat kaitannya dengan yang akan dilakukan. Di samping itu, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, hadirnya sebuah metode merupakan alat ataupun bentuk penelitian yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menemukan, mengembangkan atau mengkaji kebenaran suatu pengetahuan dan permasalahan secara ilmiah atau untuk pengujian hipotesis suatu penelitian. Agar dapat memperoleh hasil yang optimal, maka dalam melaksanakan penelitian yang bersifat ilmiah harus berdasarkan pada metode yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sebelum menentukan sampel, maka populasi penelitian harus ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.[39] Sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulan bahwa populasi adalah semua individu dari keseluruhan subyek yang jelas dan mempunyai ciri yang sama yang hendak dikenali dalam penelitian.

---

[39] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Madrasah Aliyah TANADA Sidoarjo yang berjumlah 600 responden, Sekolah Menengah Atas Perlaungan Islam Sidoarjo yang berjumlah 600 responden, dan Santri Pondok Pesantren Al Asy'ari Sidoarjo yang berjumlah 600 responden.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, tentulah harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan teknik pengambilan sampel digunakan melalui metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan atas dasar bukan pada strata, random atau daerah tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu. Yaitu pada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sikap seksual pra nikah pada latar belakang pendidikan. Mengingat tujuan penelitian ini untuk menemukan perbedaan sikap terhadap hubungan seks pranikah ditinjau dari latar belakang pendidikan, maka unit analisisnya adalah individu-individu yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Perlaungan Islam Sidoarjo, Madrasah Aliyah (MA) Tanada Sidoarjo, dan Pondok Pesantren Al Asy'ari Sidoarjo, dengan alasan bahwa selain di antara ketiga lembaga pendidikan tersebut dekat dengan tempat tinggal penulis, di sana juga belum pernah diadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa beda sikap terhadap hubungan seks pranikah. Alasan lain yang membuat penulis berinisiatif untuk meneliti ketiga model lembaga pendidikan tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya didasarkan pada banyaknya rumor yang beredar tentang pola pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga dari fenomena yang menggejala terhadap pergaulan bebas itu banyak siswa di sana yang kurang memperhatikan akibat atau resiko yang akan terjadi dari pergaulan semacam itu.

b) Tingkat pendidikan adalah kelas X, XI, dan XII untuk SMA dan MA, dan setingkat yang terdapat pada pondok pesantren dengan alasan agar sampel tidak terlalu asing dan dapat lebih terfokus terhadap bentuk kuesioner yang penulis sodorkan.

c) Untuk santri Pondok Pesantren, usia telah mencapai remaja atau berusia 16-18 tahun, dengan alasan bahwa pada usia tersebut kognitif individu lebih berani dalam mengungkap kenyataan dirinya.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan atas dasar persamaan tujuan yaitu sama sama dengan latar belakang pendidikan SMA setingkat dan memiliki-ciri-ciri, sifatatau karakteristik yang sama. Karena itu untuk mempermudah pengambilan sampel, sampel akan di bagi berdasarkan proposif yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan yang ada. Adapun pembagian sampel sebagai berikut:

1. Untuk kelompok SMA diambil berdasarkan penentuan yaitu tiap kelas yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Anggota Populasi dan Sampel SMA Perlaungan Islam Sidoarjo

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1.	X	200	20
2.	XI	200	20
3.	XII	200	20
Jumlah		600 Siswa	60 Siswa

2. Untuk kelompok MA, diambil sama dengan kelompok SMA diambil berdasarkan penentuan tiap kelas yaitu :

Daftar Anggota Populasi dan Sampel MA Tanada Sidoarjo

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1.	X	200	20
2.	XI	200	20
3.	XII	200	20
Jumlah		600 Siswa	60 Siswa

3. Sedangkan untuk kelompok Pondok pesantren, diambil santri yang remaja (usia 16-19 tahun) dengan jumlah populasi 600 santri diambil 10 % dari total santri yaitu 60 santri

C. Definisi Operasional, Variabel dan Indikator Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah

Sikap seksual dengan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik lawan jenis maupun sesame jenis. Bentuk-bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu (*light petting*) dan bersenggama (*sexual intercourse*). Dengan objek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan atau dalam diri sendiri.

Sedangkan untuk latar belakang pendidikan adalah system pendidikan yang dikelola baik oleh instansi pemerintah dan departemen Agama dengan arahan kurikulum pendidikan nasional yang terbagi menjadi pendidikan di SMA, MA dan Pondok Pesantren.

2. Variabel Penelitian

Nasir mendefinisikan Variabel sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai.[40] Sementara itu menurut Latipun, Variabel dapat juga diartikan sebagai bentuk suatu konstruk yang bevariasi atau yang dapat dimiliki bermacam nilai tertentu.[41]

Secara umum banyak yang melatar belakangi keberadaan beragam variabel, bahkan sutisno mendifinisikan variable sebagai gejala bervariasi untuk itu berhubung pentingnya kategori variabel penelitian, maka perlu adanya penjabaran variabel dengan melengkapi dengan cara memperoleh data penelitian. Demikian juga dalam penelitian ini, penulis menggunakan monovariabel sebagai kategori variabel, adapun variabel dalam penelitian ini adalah perbedaan sikap terhadap seks pranikah ditinjauan pada latar belakang pendidikan.

---

[40] M. Nasir, Ph.D., *Psikologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hal. 149.
[41] Latipun, *Psikologi Eksperimen* (Malang: UMM Pers, 2002), hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Indikator Variabel

Berdasarkan variabel penelitian diatas maka indikator penelitian ini adalah dorongan seksual baik, lawan jenis maupun dengan sesama jenis dengan berbentuk macam-macam, dengan objek seksualitas bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan atau dalam diri sendiri dengan kategori sebagai berikut:

a) *Kissing* dan *necking* pasangan heteroseksual (bercumbu).
b) *Light petting* (bercumbu tanpa menyentuh genital)
c) *Heavy petting* (mengusap buah dada perempuan, bermasturbasi, permainan oral-genital).
d) *Sexual intercourse* (Hubungan seks): pemasukan organ seksual laki-laki kedalam vagina dosertao gerak-gerak panggul secara ritmis sampai pencapaian titik orgasme.

4. Blue Print Penelitian Sikap Terhadap Seks Pranikah

Berikut ini adalah tabel sikap remaja terhadap seks pranikah sebelum ananlisis butir:

No.	Indikator	Komponen Sikap						Jumlah (∑)	Total (%)
		Kognitif		Afektif		Konatif			
		F	UF	F	UF	F	UF		
1	Kissing dan necking pasangan heteroseksual	2,24	47,23	50,37	6,25	11,20,22	21,36	13	26%
2	Light petting (bercumbu tanpa menyentuh	3,4	41,9	13,17	18,48	14,19	15,16	12	26%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	genital)								
3	Heavy petting (mengusap buah dada perempuan, bermasturbasi, permainan oral-genital).	8,29	27,38	1,42	12,39	10,26	7,28	12	24%
4	Hubungan seks (sexual intercourse)	5,33	32,40	43,46	34,35	31,44	30,45,49	13	26%
Jumlah Total								50	100%

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket (kuesioner) karena didasarkan pada pendapat Hadi, yaitu: 1) Subyek merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya, 2) Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada penyelidik tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah benar dan dapat dipercaya, dan 3) Intepretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penyelidik.[42]

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *Likert* yang telah dimodifikasi menjadi 4 (empat) alternatif jawaban sesuai keadaan masyarakat, yaitu: **Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS)**. Pilihan jawaban ragu-ragu ditiadakan dengan alasan: 1) Sering kali memiliki arti ganda, 2) Menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah, dan 3) Tidak dapat menunjukkan kecenderungan

[42]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat subyek ke arah setuju atau tidak setuju, sehingga banyak data penelitian dan informasi tidak dapat diungkap oleh peneliti.

Angket atau kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu: berisi pernyataan *favourable* (mendukung atau memihak obyek) dan *unfavourable* (tidak mendukung obyek). Pernyataan *favourable* dengan penilaian yang bergerak dari 4 sampai 1, dimana:

Pilihan SS diberikan nilai 4

Pilihan S diberikan nilai 3

Pilihan TS diberikan nilai 2

Pilihan STS diberikan nilai 1

Sedangkan pernyataan *unfavourable* dengan penilaian yang bergerak dari 1 sampai 4, dimana:

Pilihan SS diberikan nilai 1

Pilihan S diberikan nilai 2

Pilihan TS diberikan nilai 3

Pilihan STS diberikan nilai 4

1. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Ketepatan pengujian suatu hipotesa sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai tersebut. Kualitas data yang dikumpulkan tergantung pada alat ukur yang digunakan. Alat ukur dikatakan baik jika alat ukur tersebut benar-benar valid dan reliabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Validitas Alat Ukur

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur.[43] Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila varian kesalahannya kecil sehingga dapat dipercaya bahwa angka yang dihasilkannya merupakan angka yang sebenarnya.[44]

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi atau *content validity*. Menurut Ancok penggunaan validitas isi karena isi alat ukur yang digunakan tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek-aspek kerangka konsep dari penelitian.[45]

Untuk mengetahui daya diskriminasi item dari alat ukur yang disusun berdasarkan batasan-batasan yang terdapat dalam definisi operasional, maka item-item tersebut dianalisis dengan cara mencari korelasi antara skor tiap item dengan skor total dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Adapun rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$rxy = \frac{N(\sum XY) - (\sum X).(\sum Y)}{\sqrt{[N.\sum X^2 - (\sum X)^2][N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

N : jumlah kasus

ΣXY : jumlah hasil kali antara skor tiap item dengan skor total item

---

[43] Djamaluddin Ancok, *Teknik Penyusunan Skala Pengukur* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1995), hal. 20.
[44] Syaifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Jakarta: Liberty, 1996), hal. 29.
[45] M. Singarimbun dan Effendy S., *Metodologi Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES), hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ΣX : jumlah skor item

ΣY : jumlah skor komposit

ΣX^2 : jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 : jumlah kuadrat skor komposit

Karena dalam korelasi tersebut yang dikorelasikan adalah skor item dengan skor total di mana dalam skor total tersebut sudah termasuk skor item, maka akan terjadi *over estimate* sehingga perlu dikoreksi. Koreksi dapat dilakukan dengan teknik korelasi bagian total atau disebut juga dengan *correlation parts whole* yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{pq} = \frac{(r_{xy}) - (SB_t) - (SB_b)}{\sqrt{(SB_t) - (SB_b) - 2(r_{xy})(SB_t) - (SB_b)}}$$

Keterangan:

r_{pq} : koefisien korelasi bagian total

r_{xy} : koefisien korelasi product moment

SB_t : simpangan baku skor total

SB_b : simpangan baku skor item

Untuk mengetahui tingkat kesahihan butir angket ini digunakan taraf signifikansi 5%, yang artinya bahwa suatu item angket dinyatakan sahih jika koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar atau sama dengan angka batas penerimaan dan penolakan dalam taraf signifikansi 5%. Sedangkan untuk uji validitas tersebut, penulis menggunakan bantuan komputer Seri Program Statistik (SPSS)[46],.

[46] Riduwan, *Pengantar Statistik*, Bandung : Alfabeta.2009 hal. 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan pengukuran yang sama. Penghitungan reliabilitas di sini dengan menggunakan analisis varian Hoyt dengan rumus:

$$r_{tt} = 1 - \frac{Mke}{Mks}$$

Keterangan:

rtt : korelasi keandalan Hoyt

Mke : mean kuadrat interaksi antara subyek dengan item

Mks : bilangan kuadrat subyek

1 : bilangan konstan

Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan seri program statistik (SPSS) program teknik kendalan Hoyt[47],.

F. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian, analisi data merupakan langkah yang sangat penting untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap hubungan seks pranikah ditinjau dari latar belakang pendidikan (Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren). Pada penelitian ini di gunakan Analisis varians (Anava) Satu jalur. Karena ingin menguji perbedaan 3 kelompok data

[47] Riduwan, *oOp.cit,* hal 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari 1 variabel bebas. Sebagai statistik parametrik, Anava dikembangkan dari asumsi-asumsi parametris yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Perhitungan menggunakan bantuan Program SPSS versi 13.

Sebelum analisis data itu dilakukan, maka prasyarat yang harus dilakukan, antara lain:

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* ini bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel. Bila ada penyimpangan seberapa jauh penyimpangan tersebut terjadi. Suatu sebaran data dikatakan normal bila p (signifikansi) > 0.05, dan sebaran dikatakan tidak normal bila p<0.05. Uji coba normalitas sebaran dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 13.00.

2. Uji Homogentias Varians

Homogenitas varians menunjukkan dimana variabel independen harus memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel independen. Jika terdapat lebih dari satu variabel independen, maka harus ada Homogenity of Variance di dalam cell yang dibentuk oleh variabel independen katagorikal. SPSS memberikan tes ini dengan nama Levene test of homogeniety of variance. Jika nilai Levene test signifikan (probabilitas < 0.05), maka hipotesis nol akan ditolak bahwa group memiliki varians yang berbeda dan hal ini menyalahi asumsi. Jadi yang dikehendaki adalah tidak dapat menolak hipotesis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nol atau Levene test tidak signifikan (probabilitas > 0.05).[48]

3. Uji hipotesis

Adapun ketentuan penerimaan hipotesis yaitu Ha diterima dan Ho ditolak dengan menggunakan uji Anova 1 Jalur, dengan ketentuan jika nilai signifikansi F hitung lebih kecil 0.05 maka masing-masing kategori ada perbedaan.

Uji perbedaan lanjutan untuk masing-masing kelompok dengan ketentuan ada perbedaan hasil antar kelompok jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05

dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 13.00

[48] Ghozal, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS,* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006) hal.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Gambaran Sekolah SMA PARLAUNGAN

a. Gambaran Sekolah SMA PARLAUNGAN

Sekolah SMA PARLAUNGAN didirikan oleh Bapak PARLAUNGAN, sekolah ini berdiri tahun 1980 dari penerbit SK YMIM. Status sekolah SMA ini Swasta dan Diakui / Terakreditasi B. Sekolah ini juga di bangun di dekat jalan raya daerah waru dan dekat dengan daerah masyarakat yang notabennya adalah kalangan menengah kebawah. Pada tahun ini siswa yang belajar di SMA PARLAUNGAN sebanyak 252 siswa, sedangkan siswa yang teliti berjumlah 60 siswa dari kelas X, XI, XII (setara dengan kelas 1, 2, 3 SMA).

Pertama kali masuk gerbang sekolah SMA PARLAUNGAN, terlihat lapangan sekolah dan parkiran yang dijadikan satu. Pandangan saya di depan itu menunjukkan ada sebuah masjid yang megah. Dari sisis kiri saya melihat ada sebuah bangunan yang merupakan bangunan yang dibuat unut poerpustakaan sekolah, lap tata boga, dan ekstrakulikuler yang ada di sekolahan tersebut.

Sedangkan dari sisi kanan, saya pun melihat sebuah bangunan yang besar dan bangunan tersebut berbentuk melingkar. Bangunan yang saya maksudkan adalah bangunan yang ditempati oleh siswa-siswi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut ilmu di sekolah tersebut. Dari data sekolah yang saya lihat, guru atau pegawai yang mengajar disana berjumlah 25 guru atau pegawai di sekolah Parlaungan.

b. Obyek Penelitian

SMA Islam Parlaungan berada di Jl. Berbek I / 2-4 Berbek Waru Sidoarjo. Lebih tepatnya berada dekat jalan raya tetapi masuk gangg sedikit, atau sebelum ke arah Wedoro.

c. Keadaan Guru dan Pegawai di Sekolah SMA ISLAM PARLAUNGAN

Keadaan Guru dan Pegawai di SMA Islam Parlaungan sidoarjo, para Guru dan pegawai pada saat diadakan penelitian atau menyebarkan angket berjumlah 7 orang, itupun dirasa sangat cukup baik.

NO	NAMA	L/P	JABATAN
1.	H. Sodjono, S. Si. Apt	L	Kepala Sekolah SMA
2.	H. M. Solahuddin, MBA	L	Wakil Kepala Sekolah SMA
3.	Lilik Muslichah, S. Sos	P	Bidang Kesiswaan
4.	Nailil Muna, S. Psi	P	Guru BK
5.	Siti Khoiriyah, S. Kom	P	Guru
6.	Ariyanto Wibowo, S. Pdi.	L	Guru
7.	Siswono	L	Security

Sumber:Dokumentasi SMA Islam Parlaungan Waru-Sidoarjo Thn 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Keadaan Murid atau Siswa-siswi di Sekolah SMA ISLAM PARLAUNGAN

Secara keseluruhan jumlah murid SMA Islam Parlaungan Sidoarjo pada tahun ajaran 2009/2010 ini pada kelas XI (setara dengan kelas 2 SMA) berjumlah 50 siswa. Adapun namanya adalah sebagai berikut:

DATA NAMA SANTRI SMA ISLAM PARLAUNGAN WARU SIDOARJO

TAHUN AJARAN 2009/2010

NO	NAMA	NO	NAMA
1.	MAILINDA CHASANAH	26.	NIKEN FARE
2.	YUNUS ARIFIN	27.	SITI ASIANTI
3.	M. ROZAK	28.	HELMI SEPTIAN
4.	NI'MA NUR AIDA F	29.	WIDYA ANGGRAINI
5.	LINTANG ADI P	30.	YASIN ARDIANSYAH
6.	SYIRIFAH INAYATI	31.	ASTI FISTA SARI
7.	DAVID FIRDIANSYAH	32.	SISKA YUANITA
8.	SINTA NUR AINI	33.	MISS ELVA DORA
9.	AIDA RAHMADANI	34.	DEWI PUTRI A
10.	SERVIANA DEVI	35.	ULUL AZMI
11.	ROHMAD QOMARI	36.	NUR ELYA ULFA
12.	ERKA ISWANTI	37.	LUSI AGUSTIN
13.	ROUDHOTUL FIKRIYAH	38.	M. SOHIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14.	IKHWANUL IQBAL	39.	IKHWANUL ANWAR
15.	ALI FIRDAUS	40.	ILHAM DARMAWAN
16.	NANDI SETJIAWAN	41.	JOKSIN PRIHANTORO
17.	M. FAHMI	42.	M. FATHUR ROHMAN
18.	M. ALFI ALWI	43.	SYARIF HIDAYAT
19.	WAHYUDI	44.	RIZAL ALDANIA
20.	ANIS HAMIDA	45.	IZZAH LUTFIYAH
21.	M. FIBISONO	46.	SILFAH NAFIAH
22.	ADJI RIZKY	47.	SILVI ROKHANAH
23.	RENI NUR VITA	48.	ADI PUTRA W
24.	YULIA INFANI	49.	NUR FADHILAH
25.	MUZAYYIN ABDILLAH	50.	SAIFUL ANWAR
51.	ABDUL FAQIH	52.	SITI ANISAH
53	MUHAMMAD FARUQ	54	NURUSSALAMAH
55.	HABIBATUS SHOLICHAH	56.	ABDUL MAJID
57.	CHOIRUN NASIKHIN	58.	ABDUL QODIR
59.	SYAYAROH	60.	MAYSAROH

e. Kondisi Pergaulan Siswa Putra dan Putri di SMA PARLAUNGAN Waru Sidoarjo

Secara garis besar siswa dan siswi di SMA PARLAUNGAN tersebut berinteraksi seperti apa adanya sekolah yang dikelola oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga depdiknas pada umumnya. Dengan kata lain, proses pergaulan maupun interaksi siswa tidak adanya perbedaan antar satu sama lain baik pergaulan siswa putra maupun putrid cara bergaul mereka sangatlah bebas namun terarah berdasarkan aturan-aturan adat-istiadat bangsa dan negara Indonesia.

2. Gambaran Sekolah MA TANADA

a. Gambaran Sekolah MA TANADA

Pertama kali saya masuk, yang sangat menarik perhatian saya adalah ada sebuah masjid yang megah dan indah tepat 3-5 meter dari gerbang sekolah TANADA. Disamping kiri saya terdapat gedung sekolah untuk siswa Mts (Madrastah Stanawiyah / setara dengan SMP). Di samping gedung tersebut terdapat bangunan yang kecil, itu adalah bangunan untuk TU.

Setelah itu saya masuk lebih kedalam lagi, ternyata di dekat bangunan TU tadi ada bangunan lagi untuk siswa MI (Madrastah Ibtidaiyah / setara dengan SD),2 meter dari situ saya melihat ada gedung untuk siswa TK dan disitu juga terdapat mainan untuk siswa yang bermain. Di sebelah itu terdapat juga gedung untuk siswa MA (Madrastah Aliyah / setara dengan SMA).

b. Obyek Penelitian

MA TANADA berada Jl. Wadung Asri Dalam No. 24, Waru-Sidoarjo. Lebih tepatnya dekat Giant pondok candra ke arah kiri lurus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus, ada makam berbek itu langsung belok kanan sedikit dan di situlah sekolah MA TANADA berdiri.

c. Keadaan Guru dan Pegawai di Sekolah MA TANADA

Keadaan Guru dan Pegawai di MA TANADA sidoarjo, para Guru dan pegawai pada saat diadakan penelitian atau menyebarkan angket berjumlah 3 orang.

NO	NAMA	L/P	JABATAN
1.	MOKH MUNTOHA, S.PdI	L	KEPALA SEKOLAH MA
2.	LAILATU NUROH, S. Psi	P	GURU BK
3.	BAIDHOWI	L	SECURITY

Sumber:Dokumentasi MA TANADA Sidoarjo Thn 2009

d. Keadaan Murid atau Siswa-siswi di Sekolah MA TANADA

Secara keseluruhan jumlah murid MA TANADA Sidoarjo pada tahun ajaran 2009/2010 ini pada kelas X, XI, XII (setara dengan kelas 1, 2, 3 SMA) berjumlah 60 siswa. Adapun namanya adalah sebagai berikut:

DATA NAMA SANTRI MA TANADA SIDOARJO

TAHUN AJARAN 2009/2010

NO.	NAMA	NO.	NAMA
1.	MOH. SAIFUL AFIF	26.	ISWANTO
2.	IMAM SYAIFUDDIN	27.	SULHAM MUNIP
3.	SUSIANA	28.	M. ABDUL AZIZ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	JUMIATIN	29.	MOCH. RIZAL
5.	YENI MAYASARI	30.	HUSNUL KHOTIMAH
6.	ULFA	31.	AKHMAD SOFYAN
7.	NUR ALIYAH	32.	YESSY DWI ANGGRAINI
8.	SUHANA	33.	NUR HIDAYATI
9.	RESTU NUR FAJAR	34.	ANI AMALIYAH
10.	NUR JANNAH	35.	SUHARYANTI
11.	KHOIROTUN NISA'	36.	LINDA AZIMAH
12.	NUR SYAHID	37.	HABIB MUSTHOFAH
13.	AMINATUS SHOLICHAH	38.	MUJASARO
14.	CHAYATIN	39.	MOCH. NURIL
15.	ABDUL GHOZI	40.	WIWIK MAFRUDHOH
16.	SUSAN WIJIASTUTIK	41.	AISYAH
17.	NURUL HIDAYAH	42.	ACHMAD SYAEBANI
18.	RAHMAN	43.	IMA ALFIYAH
19.	SUCI ERNAWATI	44.	MUHAMMAD FARID
20.	NURUL ISNAINI	45.	DIANAH
21.	SITI ROHANA	46.	INDATUL LAILIYAH
22.	RUDI ISNAWAN	47.	ACH. FAIZIN
23.	KADIR	48.	A. FAIZAL
24.	NURMA ANITA	49.	ISTIANAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25.	CITRA ELVIA	50.	KHUSNUL FATIH
51.	KHUSNUL KHOTIMAH	52.	ANISATUN
53.	IBNU	54.	MAYA ASMARA
55.	MUSYAYAROH	56.	KHOIBAROH
57.	GABRIELA	58.	BUNGA JAMILAH
59.	APRILIA ANGGRAINI	60.	YAZID BASTOMI

e. Kondisi Pergaulan Siswa Putra dan Putri di MA TANADA

Secara garis besar cara berinteraksi siswa-siswi di MA TANADA berinteraksi selayaknya kondisi pergaulan yang terdapat pada pembelajaran yang terarah pada lembaga yang dikelola oleh departemen agama terutama yang mencerminkan pendidikan pondok pesantren pada umumnya. Dengan kata lain, proses pergaulan maupun interaksi siswa terdapat perbedaan antar siswa putra maupun siswai Putri. Perbedaan dalam pergaulan tersebut tercermin dalam proses pergaulan pada proses penerimaan pembelajaran di kelas. Antar siswa putra maupun siswi dipisahkan antara satu dengan yang lain, dengan kata lain pemisahan tersebut dapat di misalkan pada cerminan ketika umat islam sedang melakukan sholat antara makmum laki-laki dengan perempuan makmum laki-laki terarah pada tempat duduk di depan sedangkan, tempat duduk siswa putri duduk di belakang atau di shof belakang. Atau diarahkan pada di lakukan seperti baris laki-laki dengan baris perumpuan dipisahkan dengan dua baris. Laki-laki sebelah kanan atau perempuan di sebelah kiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gambaran Pondok Pesantern Al Asy'ari

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Asy'ari

Pondok pesantren Al Asy'ari berdiri sekitar tahun 1812. Mengenai tahun berdirinya K.H. Arifin Masnyur hanya memperkirakan bahwa pesantren ini berdiri sekitar tahun 1812. Hal ini disebabkan karena beliau merupakan generasi keenam. Hal senada juga disampaikan oleh K.H. Ihsan Mansyur, salah satu pengasuh. (Hasil wawancara dengan K.H. Arifin Mansyur, tanggal 11 Agustus 2009).

Pada masa perintisan, awalnya pesantren ini menampung santri yang bekerja di lahan pertanian, kejadian terjadi sekitar tahun 1920-an. Hal ini berdasarkan cerita warga sekitar pondok pesantren yang usianya sudah ratusan tahun ini, sejak awal komposisi santrinya cenderung status, pada masa pertumbuhan misalnya, menurut K.H. Arifin menyatakan bahwa santri yang mondok berasal dari daerah sekitar. Dari tahun ke tahun cenderung tetap (statis), pada masa perkembangan selanjutnya yakni masa Kyai Mansyur (generasi keempat pemimpin Pondok Al-Asy'ari), di pondok ini mengalami perkembangan yang baik, hal ini didasarkan dari banyaknya santri pada waktu itu, juga banyak santri baru yang berasal dari daerah sekitar Sidoarjo, misalnya : Kediri, Nganjuk, Madiun, Bojonegoro, Pacitan dan ada pula dari Pati Jawa Tengah.

Pada tahun 1987 pesantren ini mengalami kefakuman, pada tahun ini santri yang mondok hanya sekitar 16 orang, sehingga untuk menjalankan kegiatan yang ada dalam pesantren menurun. Dan pada tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu juga, Ketua Pondok (M.Ansori) mempunyai cita-cita untuk menghidupkan kembali aktivitas pondok pesantren. Dia bekerja sama dengan teman-temannya, karena menyadari bahwa mencari ilmu itu penting walaupun dilakukan sambil bekerja untuk memenuhi hidup sendiri. 20 Juni 2008 menurutnya, pada saat itu santri menetap sekitar 16 orang, pada perjalanan berikutnya mulai membenahi kembali system keorganisasian dan sistem pendidikan, hal ini disebabkan dan terbukti dibentuknya kepengurusan baru di pondok pesantren dan berdirinya koperasi pesantren yang berlanjut sampai sekarang.

Pada masa perkembangan selanjutnya pesantren yang menampung santri buruh ini, menampung santri putra dan santri putri yang sebagian besar menjadi buruh pabrik. Dari perkembangan inilah secara resmi telah berdiri Pondok Asy'ari di bawah pimpinan K.H. Zainal Arifin dan K.H. Ihsan Mansyur, setelah pondok pesantren ini berdirinya ternyata banyak santri yang berbondong-bondong masuk ke pesantren, karena mempunyai latar belakang yang sama, kebanyakan mereka berasal dari kalangan bawah yang ingin menuntut ilmu, tapi tidak mempunyai biaya. Karena sudah tradisi bahwa segala sesuatu itu bisa di dapat dengan menggunakan materi (uang), termasuk juga ilmu. Oleh karena itu santri yang mondok di pesantren ini merasa beruntung karena dia bisa mendapat ilmu juga bisa bekerja demi mendapatkan ilmu itu sendiri, tanpa menggantungkan kepada orang tua, itulah gambaran pondok pesantren Mubatdi'in Al-Asy'ari yang mencetak santri mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Letak Geografis

Pondok pesantren Al-Asy'ari terletak di Kelurahan Kepuh Kiriman yang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini terletak di dusun Kundi, satu kilometer ke arah timur dari balai desa Kepuh Kiriman Waru. Sarana perhubungan di daerah ini sangat baik dengan jalan beraspal. Dusun Kundi berbatasan dengan Kelurahan Tambak Rejo di bagian timur, bagian utara dengan Kelurahan Wadung Asri, bagian selatan Kelurahan Tambak Sawah, dan bagian barat dengan Panjunan yang merupakan bagian dari Kepuh Kiriman.

Dusun Kundi (Pondok pesantren Al-Asy'ari) yang terpilih sebagai daerah populasi, terletak di bagian timur kelurahan. Jarak dari pemerintahan kecamatan 2,5 kilometer, jarak dari ibu kota provinsi 12 kilometer, sedangkan jarak dari ibukota Negara 600 kilometer.

Kelurahan Kepuh Kiriman terdiri dari 10 dusun, antara lain : Dusun Kiriman, Dusun Ngeni, Dusun Panjunan, Dusun Kundi, Dusun Doyong, Dusun Rewwin, Dusun Kepuh Permai, Dusun Kepuh Permai 2, Dusun Kepuh Permai 3, Dusun Kiriman Luar, sebagian besar wilayah kelurahan Kepuh Kiriman merupakan daerah industri sandal, maupun industri besar seperti pabrik sepatu, pabrik kayu dan lain sebagainya. Di Kelurahan Kepuh kiriman tepatnya di dusun Kundi berdiri pesantren yang menampung santri pekerja atau santri buruh yang bernama Pondok pesantren Al-Asy'ari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keadaan Guru atau Pendidik

Pondok pesantren Al-Asy'ari pada tahun 2009 memiliki guru atau ustadz berjumlah 11 orang. Sebagian mereka bermukim di pondok pesantren dan sebagian yang lain pulang ke rumah masing-masing.

Untuk lebih jelasnya mengenai guru atau ustadz di pesantren Al-Asy'ari dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4

DAFTAR NAMA PENGASUH DAN PENGAJAR PONDOK PESANTREN AL-ASY'ARI KUNDI KEPUH KIRIMAN WARU SIDOARJO

No	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan
1	KH.Arifin	L	Pengasuh	
2	Drs. H. Misbahul Munir	L	Pengasuh	Strata 2/Mag
3	KH. Ihsan Mansyur	L	Pengasuh	Muallimin
4	KH. Moch. Sofa	L	Gr. Akhlak	Muallimin
5	Ust. Khoirul Anam	L	Gr. Hadis	Strata 1
6	Ust. Moch. Ansori	L	Gr. Al-qur'an	Aliyah
7	Ust. Zainuri Aziz	L	Gr. Nahwu	Aliyah
8	Ustadzah Indah Kh.	P	Gr. Tafsir	Strata 1
9	Ustadzah Hj. Abidah	P	Gr. Diba'	Muallimin
10	Ustadzah Lilis M.	P	Gr. Khitobah	Muallimin
11	Ustadzah Khoirun N	P	Gr. Al-qur'an	Diploma 2
12	Ustadzah Khafidhoh	P	Gr. Al-qur'an	Aliyah
13	Ustadzah Imrotin R	P	Gr. Al-qur'an	Muallimin
14	Ustadzah Masruchah	P	Gr. Nahwu Shorof	Strata 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Keadaan Santri

Pondok pesantren Al-Asy'ari pada tahun 2009 mempunyai santri 60 orang, santri putra 40 orang dan santri putri 20 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL. 5

KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ASY'ARI KUNDI KEPUH KIRIMAN WARU SIDOARJO

No	Tahun	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah
1	1991	52 Santri	43 Santri	95 Santri
2	1992	48 Santri	60 Santri	108 Santri
3	1993	50 Santri	65 Santri	115 Santri
4	1994	52 Santri	68 Santri	120 Santri
5	1995	47 Santri	76 Santri	123 Santri
6	1996	48 Santri	78 Santri	116 Santri
7	1997	53 Santri	78 Santri	131 Santri
8	1998	52 Santri	89 Santri	141 Santri
9	1999	50 Santri	97 Santri	147 Santri
10	2000	65 Santri	90 Santri	155 Santri
11	2001	67 Santri	83 Santri	150 Santri
12	2002	70 Santri	70 Santri	140 Santri
13	2003	75 Santri	65 Santri	140 Santri
14	2004	94 Santri	56 Santri	150 Santri
15	2005	90 Santri	50 Santri	140 Santri
16	2006	94 Santri	41 Santri	135 Santri
17	2007	80 Santri	30 Santri	110 Santri
18	2008	40 Santri	23 Santri	63 Santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL. 6

TINGKAT PENDIDIKAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ASY'ARI

No	Tingkat Pendidikan Santri	Populasi
1	SD/MI	-
2	SMP/MTS	11 orang
3	SMA/MA	10 orang
4	PT/Akademi	2 orang
	Jumlah	**30 orang**

Sumber data : Dokumen Pondok Pesantren Al-Asy'ari Sidoarjo 2009

e. Kondisi Pergaulan Siswa Putra dan Putri di Pondok Pesanteren Al-Asy'ari Sidoarjo

Secara garis besar cara berinteraksi siswa-siswi di Pondok Pesanteren Al-Asy'ari Sidoarjo berinteraksi selayaknya kondisi pergaulan yang terdapat pada pembelajaran yang terarah pada lembaga yang dikelola oleh departemen agama terutama yang mencerminkan pada pendidikan pondok pesantren pada umumnya. Dengan kata lain, proses pergaulan maupun interaksi siswa terdapat perbedaan antar siswa putra maupun siswai Putri. Perbedaan dalam pergaulan tersebut tercermin dalam proses pergaulan pada proses penerimaan pembelajaran di kelas. Antar siswa putra maupun siswi dipisahkan antara satu dengan yang lain, dengan kata lain pemisahan tersebut dapat di misalkan pada cerminan ketika umat islam sedang melakukan sholat antara makmum laki-laki dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan makmum laki-laki, pemisahan tersebut dapat dimisalkan pada pemisahan siswa laki-laki dengan siswi perempuan yaitu dengan kelas yang berbeda. Pemisahan terdalam pembelajaran pada Pondok Pesanteren Al-Asy'ari Sidoarjo, ini tercermin seperti pada pembelajaran di pondok pesantren yang dikelola pada umumnya. Kebersamaan antara siswa dan siswi terdapat ketika adanya pembelajaran bersama atau pada waktu istirahat makan atau sholat.

B. Penyajian Data

Pada penelitian ini di deskripsikan hasil jawaban siswa/responden terhadap angket persepsi remaja terhadap seks pranikah yang telah disebarkan kepada kelompok siswa/remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA Islam Parlaungan Sidoarjo), Madrasah Aliyah (MA TANADA Sidoarjo) dan Santri Pondok Pensantren Al Asy'ari Sidoarjo). Masing-masing kelompok teridir dari 60 siswa/santri

1. Diskripsi Data Persepsi Remaja terhadap Seks Pranikah

Pada penelitian ini, data tentang presepsi remaja terhadap seks pranikah yang didapat dari hasil jawaban siswa/santri setelah mengisi angket tentang seks pranikah, disajikan dibawah ini :

a. Hasil Persepsi Remaja terhadap Seks Pranikah di lingkungan Sekolah Mengenah Atas (SMA Islam Perlaungan)

Nilai hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah siswa kelompok SMA sebagai berikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel

Deskripsi hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah siswa kelompok SMA

Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
50 – 87	Sangat kurang setuju	0	0.0
87.5 – 124.5	Kurang setuju	5	8.3
125 – 162	Setuju	30	50.0
162.5 – 200	Sangat setuju	25	41.7
Total		60	100

Dari tabel diatas diketahui nilai rata-rata hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah kelompok siswa belajar kelompok SMA sebagian besar setuju dengan seks pranikah sebanyak 30 siswa atau 50.0%

b. Hasil Persepsi Remaja terhadap Seks Pranikah di lingkungan Madrasah Aliyah (MA Tanada)

Tabel

Deskripsi hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah siswa kelompok MA

Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
50 – 87	Sangat kurang setuju	0	0.0
87.5 – 124.5	Kurang setuju	6	10.0
125 – 162	Setuju	36	60.0
162.5 – 200	Sangat setuju	18	30.0
Total		60	100

Dari tabel diatas diketahui nilai rata-rata hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah kelompok siswa belajar kelompok MA sebagian besar setuju dengan seks pranikah sebanyak 36 siswa atau 60.0%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hasil Persepsi Remaja terhadap Seks Pranikah di lingkungan Pondok Pesantren (Ponpes Al Asy'ari)

Tabel

Deskripsi hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah siswa kelompok santri Pondok Pesantren

Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
50 – 87	Sangat kurang setuju	1	1.7
87.5 – 124.5	Kurang setuju	33	55.0
125 – 162	Setuju	22	36.7
162.5 – 200	Sangat setuju	4	6.7
Total		60	100

Dari tabel diatas diketahui nilai rata-rata hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah kelompok siantri Ponpes sebagian besar kurang setuju dengan seks pranikah sebanyak 33 siswa atau 55.0%

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Angket

a. Uji Validitas

Pada penelitian ini dipergunakan uji kevalidan instrumen, untuk mendapatkan instrumen yang valid adalah dengan uji coba instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini. Yang akan diujicobakan adalah angket persepsi remaja terhadap seks pranikah. Teknik analisis data menggunakan SPSS 13 dengan korelasi Product Moment dari Pearson. Sebuah item soal dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

total item. Jika nilai korelasinya lebih besar dari r tabel (n=20) sebesar 0,444 maka soal tersebut termasuk soal yang baik (Sugiyono, 2005).

Dari hasil perhitungan oleh SPSS didapat hasil sebagai berikut (sebagaimana terlampir) :

Tabel

Hasil uji kevalidan angket persepsi

No. Soal	r hitung	Nilai ambang	Keterangan
1	0.520	0.444	Valid
2	0.569	0.444	Valid
3	0.482	0.444	Valid
4	0.524	0.444	Valid
5	0.162	0.444	Tidak Valid
6	0.636	0.444	Valid
7	0.549	0.444	Valid
8	0.643	0.444	Valid
9	0.544	0.444	Valid
10	0.333	0.444	Tidak Valid
11	0.292	0.444	Tidak Valid
12	0.193	0.444	Tidak Valid
13	0.644	0.444	Valid
14	0.632	0.444	Valid
15	0.531	0.444	Valid
16	0.541	0.444	Valid
17	0.607	0.444	Valid
18	0.314	0.444	Tidak Valid
19	0.631	0.444	Valid
20	0.670	0.444	Valid
21	0.624	0.444	Valid
22	0.858	0.444	Valid
23	0.494	0.444	Valid
24	0.644	0.444	Valid
25	0.663	0.444	Valid
26	0.263	0.444	Tidak Valid
27	0.831	0.444	Valid
28	0.550	0.444	Valid
29	0.588	0.444	Valid
30	0.739	0.444	Valid
31	0.554	0.444	Valid
32	0.553	0.444	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

33	0.626	0.444	Valid
34	0.684	0.444	Valid
35	0.526	0.444	Valid
36	0.550	0.444	Valid
37	0.651	0.444	Valid
38	0.501	0.444	Valid
39	0.481	0.444	Valid
40	0.499	0.444	Valid
41	0.680	0.444	Valid
42	0.666	0.444	Valid
43	0.696	0.444	Valid
44	0.344	0.444	Tidak Valid
45	0.367	0.444	Tidak Valid
46	0.593	0.444	Valid
47	0.606	0.444	Valid
48	0.569	0.444	Valid
49	0.672	0.444	Valid
50	0.656	0.444	Valid
51	0.686	0.444	Valid
52	0.753	0.444	Valid
53	0.654	0.444	Valid
54	0.725	0.444	Valid
55	0.156	0.444	Tidak Valid
56	0.705	0.444	Valid
57	0.781	0.444	Valid
58	0.502	0.444	Valid
59	0.272	0.444	Tidak Valid
60	0.594	0.444	Valid

(Sumber : lampiran perhitungan SPSS)

Dari tabel diatas didapat bahwa hanya 50 soal mempunyai nilai r hitung lebih besar dari nilai ambang. Dan 10 soal yang dibawah nilai ambang. Oleh karena itu hanya 50 saal valid. Oleh karena angket yang dipakai 50 item pertanyaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini dilakukan uji reliabilitas instrumen. Pengujian tingkat reliabilitas atau reliabilitas instrumen tes Hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah digunakan teknik alpha cronbach.

Reliabilitas atau reliabilitas dipergunakan untuk menentukan apakah suatu tes dapat dipercaya atau tidak. Suatu tes dapat dikatakan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (Suharsimi, 2005). Uji reliabilitas menggunakan perhitungan alpha cronbach. Jika nilai alpha cronbach lebih besari dari 0,6 maka soal/angket tersebut mempunyai reliabiltias yang baik (Ghozali, 2005).

Tabel 4.3. hasil uji reliabilitas

Uraian	Alpha cronbach	Nilai ambang	Keterangan
Soal hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah	0.961	0,6	Reliabel

Dari tabel diatas pada penelitian ini, hasil dari uji coba reliabilitas instrumen tes Hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah adalah reliabel atau handal.

3. Uji Normalitas Dan Homogenitas Data

Pengujian hipotesis pada penelitian ini harus memenuhi kriteria persyaratan dimana semua data yang diperoleh harus diuji normalitas dan homogenitas variansinya. Sebaran data pada penelitian ini diuji normalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan tes Kolmogorov-Smirnov, sedangkan pengujian homogenitas varians menggunakan tes Levene.

a. Uji Normalitas

Sebaran data pada penelitian ini adalah hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah diuji normalitas datanya. Perhitungan pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah memiliki sebaran yang normal. Kenormalan distribusi data hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah tampak pada hasil tes Kolmogorov-Smirnov, seperti dalam tabel berikut:

Tabel

Uji Normalitas Hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah

Tes Kolmogorov-Smirnov	**Hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah kelompok SMA**	**Hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah kelompok Madrasah Aliyah**	**Hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah kelompok Pondok Pesantren**
Nilai Z	1.092	0.691	0.855
Nilai Signifikansi	0.184	0.726	0.458
Keterangan	Distribudi normal	Distribudi normal	Distribudi normal

Dari tabel diatas diketahui masing-masing nilai signifikansi tes normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk kelompok siswa kelompok SMA, kelompok Madrasah Aliyah, dan santri Pondok Pesantren seluruhnya diatas 0,05, sehingga sebaran data hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah tersebut berdistribusi normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Uji Homogenitas

Sebaran data pada penelitian ini adalah sebaran data hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah pada kelompok SMA, kelompok Madrasah Aliyah, dan kelompok santri pondok pesantren diuji homogenitasnya. Pada penelitian ini diperoleh hasil angket tersebut memiliki sebaran yang homogen baik pada pembelajaran kelompok SMA, kelompok Madrasah Aliyah, dan kelompok santri pondok pesantren. Homogenitas sebaran data tampak pada hasil tes Levene, seperti dalam tabel berikut:

Tabel

Uji Homogenitas

Tes Levene	**F**	**Signifikansi**
	0,338	0,714

Pada hasil perhitungan dengan tes Levene ditemukan harga F sebesar 0,338 dan signifikansi sebesar 0,714 sehingga data hasil angket tersebut homogen, baik pada pembelajaran dengan kelompok SMA, kelompok Madrasah Aliyah, dan kelompok santri pondok pesantren.

4. Analisis Data

a. Uji hipotesis

Penelitian ini untuk membutktikan hipotesis: Ha: ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah ditinjau dari latar belakang pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(SMA, MA dan Pondok Pesantren). dipergunakan uji statistik teknik Anova Satu Jalur. Adapun analisis datanya sebagai berikut:

Tabel

Analisis Satu jalur

ANOVA

Sikap terhadap seks pranikah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	36961.244	2	18480.622	40.433	.000
Within Groups	80900.733	177	457.066		
Total	117862.0	179			

Adapun analisis hipotesis pertama dengan menggunakan program statististik SPSS for windows 13.00 adalah sebagai berikut : Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh F hitung sebesar 40,433 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dimana lebih dari dari 0.05 (5%), maka Ha diterima yang berbunyi : ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah ditinjau dari latar belakang pendidikan (SMA, MA dan Pondok Pesantren) diterima, sedang Ho ditolak.

b. Uji perbedaan (uji lanjutan)

Dari uji anova jalur dengan tiga kelompok berbeda, dapat diketahui uji lanjutan berupa uji perbedaan dari masing-masing kelompok. Uji lanjutan dengan metode uji perbedaan rata-rata teknik Scheefe dan LSD. Adapun hasil perhitungan sebagai berikut:

Perbedaan rata-rata hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah antara siswa SMA dengan Madrasah Aliyah (MA), sebesar 6.533 dengan tingkat signifikans (sig.) 0.249 dimana lebih besar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0.05, disimpulkan tidak ada perbedaan sikap remaja siswa SMA dengan MA.

Perbedaan rata-rata hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah antara siswa SMA dengan santri Pondok Pesantren (Ponpes), sebesar 33.333 dengan tingkat signifikans (sig.) 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05, disimpulkan ada perbedaan sikap remaja siswa SMA dengan santri Ponpes.

Perbedaan rata-rata hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah antara siswa Madrasah Aliyah (MA) dengan santri Pondok Pesantren (Ponpes), sebesar 26.333 dengan tingkat signifikans (sig.) 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05, disimpulkan ada perbedaan sikap remaja siswa MA dengan santri Ponpes.

D. Pembahasan

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan terdapat bermacam-macam bentuk dan pola pembelajarannya, dimana masing-masing sekolah dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang khusus, metode penyampaian materi, hal tersebut juga mempunyai tujuan dan maksud yang berbeda dalam membentuk kepribadian, sikap dan tingkah laku siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa yang menyatakan bahwa seorang guru dengan kepribadian, sikap dan tingkah lakunya, juga akan mempengaruhi perkembangan remaja, karena tanpa disadari seorang guru dengan cara-cara mengajar, sikap dan pandangannya, akan mempengaruhi perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual dan perkembangan kepribadian remaja.[52]

Begitu juga perbedaan model sekolah yang mengkhususkan pada siswa wanita atau siswa pria, dan sekolah yang campuran akan mempengaruhi pola berpikir, pola pergaulan, dan membentuk kepribadian, serta sikap dan tingkah laku remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Ananta, yang menjelaskan bahwa sistem pengajaran yang diterapkan di sekolah khusus, lebih mengembangkan kerohanian siswa, sedangkan pada sekolah campuran hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergaul dengan lawan jenisnya pada lingkungan sosialnya. Ssiswa yang bersekolah di sistem pendidikan campuran akan mendapatkan latihan untuk bersosialisasi dengan lawan jenis, sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri yang lebih baik.[53] Perbedaan model pendidikan sekolah akan memberikan pengaruh dalam perkembangan sikap dan sikap remaja, karena lingkungan sekolah sebagaimana lingkungan keluarga adalah wadah pembentukan perkembangan jiwa remaja melalui peraturan, nilai-nilai dan norma yang diterapkan, di samping sebagai lembaga yang mengembangkan wawasan pengetahuan dan keterampilan para siswa. Pada sekolah campuran dengan siswa-siswa yang heterogen, maka perkembangan sikap dan sikapnya kurang dapat terkontrol oleh pihak sekolah. Sedangkan pada sekolah khusus akan membentuk sikap dan pandangan siswa terhadap hubungan seks pranikah lebih mempunyai tanggung jawab secara moral dan sosial.

---

[52] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1984), hal. 83.
[53] Zubairi Ananta, "Seksualitas Remaja", makalah seminar, 1978 (Tidak Diterbitkan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkah laku remaja banyak dipengaruhi oleh dorongan seksnya yang begitu menonjol, karena pada diri remaja terdapat adanya reaksi-reaksi seksualitas, dimana remaja merasakan adanya dorongan seks yang begitu besar yang belum pernah dirasakan. Rangsangan seks yang dialami oleh oleh remaja ini membuat remaja merasa terangsang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah, karena banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (seperti cerita-cerita mengenai seks atau film-film porno).

Antara siswa SMA dengan MA dapat diketahui dalam penelitiian ini sikap terhadap seks pranikah tidak ada perbedaan, hal ini dikarenakan sistem pendidikan antara SMA dan MA tidak jauh berbeda, dimana siswa pada akhir pelajaran tiap harinya selalu pulang kerumah masing-masing, dan akan bersinggungan dengan lingkungan yang ada disekitarnya, termasuk keberadaan orang tua. Peran orang tua atau keluarga juga terkadang membuat ramaja SMA dan MA dalam menyikapi seks pranikah lebih terbuka, mencari informasi bisa tanya kepada orang tua atau anggota keluarga lain. Siswa SMA dan MA juga mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar terutama teman sebaya yang secara psikologis ingin tahu apa seks pranikah dengan cara dan sifat ke remaja itu sendiri. Terkadang mendapat informasi seks pranikah juga media massa (koran, TV, majalah, dll) yang dengan mudah dapat diakses oleh remaja, baik informasi yang positif dan negatif. Secara umum siswa SMA dan MA cenderung lebih setuju, dimana siswa SMA lebih banyak dari MA , adanya informasi dan sikap dari seks pranikah (mengenal: bercumbu, bermesraan, hubungan seks, dll). Bahkan dari kecenderungan jawaban siswa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa sudah pernah melakukannya dari aspek-aspek seks pranikah. Jadi perbedaan jenis pendidikan (SMA dan MA) menjadikan tidak ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah diantara siswa SMA dan MA.

Untuk siswa SMA dengan santri pondok pesantren dapat diketahui dalam penelitiian ini sikap terhadap seks pranikah ada perbedaan, hal ini dikarenakan sistem pendidikan antara SMA dan Ponpes jauh berbeda, dimana siswa SMA pada akhir pelajaran tiap harinya selalu pulang kerumah masing-masing, sementara santri Ponpes sehari-hari berada dilingkungan pondok dan diawasi oleh pengasuh pondok. Siswa SMA akan bersinggungan dengan lingkungan yang ada disekitarnya, termasuk keberadaan orang tua. Peran orang tua atau keluarga juga terkadang membuat ramaja SMA dalam menyikapi seks pranikah lebih terbuka, mencari informasi bisa tanya kepada orang tua atau anggota keluarga lain atau masyarakat sekitar (termasuk media massa). Siswa santri Ponpes secara eksklusif setiap saat berada dilingkungan pondok dengan para pengasuh, dan tentu dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pondok dengan menekankan pendidikan moral religius.Tentuk siswa Ponpes tidak banyak mendapat informasi tentang seks pranikah dari dunia luar (media massa). Terkadang santri akan dengan sendiri akan selalu menginat ajaran moral dari para pengasuh untuk selalu berusaha menjadi atau melihat yang baik dan tidak bertentangan dengan agama norma moral yang dianut. Dengan teman sebaya pun santri Ponpes mendapat pengaruh yang positif tentang bahaya seks pranikah, terlebih adanya pembatasan antara siswa wanita dan pria. Akan mengurangi terjadinya resiko negatif seks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pranikah. Jadi perbedaan jenis pendidikan (SMA dan Ponpes) menjadikan ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah diantara siswa SMA dan Ponpes.

Untuk siswa MA dengan santri pondok pesantren dapat diketahui dalam penelitiian ini sikap terhadap seks pranikah ada perbedaan, hal ini dikarenakan sistem pendidikan antara MA dan Ponpes jauh berbeda, dimana siswa MA pada akhir pelajaran tiap harinya selalu pulang kerumah masing-masing, sementara santri Ponpes sehari-hari berada dilingkungan pondok dan diawasi oleh pengasuh pondok. Siswa MA akan bersinggungan dengan lingkungan yang ada disekitarnya, termasuk keberadaan orang tua. Walau materi pendidikan antara MA dan Ponpes ada kesamaan, tetapi kualitas dan kuantitasnya berbeda, dimana santri pondok mendapat porsi lebih banyak daripada siswa MA.

Santri Ponpes akan diawasi oleh para pengasuh selama dilingkungan pondok dibandingkan siswa MA, sehingga informasi tentang seks pranikah tidak sebanyak siswa MA. Informasi lebih banyak dari para pengasuh, sehingga seks pranikah disampaikan dengan pendekatan moral dan nilai religius yang dianut dalam sistem pondok tersebut.

Dengan memperhatikan sedemikian besar dorongan seksualitas yang terdapat dalam diri remaja, maka sangat dibutuhkan adanya motivasi yang tinggi pula dari lembaga-lembaga pendidikan tempat remaja tersebut menimba ilmu dalam berbagai aspek pengetahuannya. Sebab sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan terdapat bermacam-macam bentuk dan pola pembelajarannya, dimana masing-masing sekolah dengan sistem pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengajaran yang khusus, metode penyampaian materi, hal tersebut juga mempunyai tujuan dan maksud yang berbeda dalam membentuk kepribadian, sikap dan tingkah laku siswanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan rumus anova satu jalur dapat disimpulkan Ha diterima dan H_0 ditolak, sehingga ada perbedaan sikap remaja terhadap seks pranikah pada dari siswa SMA, MA dan Pondok Pesantren
2. Dengan menggunakan uji lanjutan anova (uji perbedaan), bahwa rata-rata hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah antara siswa SMA dengan Madrasah Aliyah (MA), disimpulkan tidak perbedaan sikap remaja siswa SMA dengan MA. Untuk rata-rata hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah antara siswa SMA dengan santri Pondok Pesantren (Ponpes), disimpulkan ada perbedaan sikap remaja siswa SMA dengan santri Ponpes. Sedangkan rata-rata hasil angket sikap remaja terhadap seks pranikah antara siswa Madrasah Aliyah (MA) dengan santri Pondok Pesantren (Ponpes), disimpulkan ada perbedaan sikap remaja siswa MA dengan santri Ponpes

B. Saran

1. Tingkat pengetahuan tentang seks pranikah, sebaiknya diarahkan melalui ruang lingkup pendidikan remaja itu sendiri yaitu dimulai dri lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (sosial).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemberian pengetahuan seks pranikah lebih efektif di berikan lingkup pendidikan di sekolah baik secara formal maupun nonformal terutama pada pendidikan di SMA, MA dan Pondok pesantren yang lebih efektif dalam pemberian ilmu pengetahuan pada peserta didik.
3. Disetiap lingkungan satuan pendidikan agar ditingkatkan pengetahuan tentang seks pranikah, sehingga siswa akan lebih menyadari bahaya seks pranikah
4. Siswa bagian dari anggota keluarga tidak melupakan peran orang tua dalam memberi pengertian tentang seks pranikah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, 1988. *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.

Ananta, Zubairi, 1978 "Seksualitas Remaja", Makalah Seminar, (Tidak Diterbitkan).

Ancok, Djamaluddin, 1995. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Syaifuddin, 1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Chaplin, 1989. *Kamus Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariat dengan Menggunakan SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunarsa, Singgih D., 1984. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno, 1990. *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset.

Kartono, Kartini, 1990. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali.

Latipun, 2002. *Psikologi Eksperimen*, Malang: UMM Pers.

Nasir, M., 1999. *Psikologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Poerwardanito, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Ridwi, Sayyid Muhammad, 1996. *Perkawinan dan Seks dalam Islam*, Jakarta: Lentera.

Sarwono SW., 1981. *Pergeseran Norma Sikap Seksual Kaum Remaja*, Jakarta: CV. Rajawali.

Singarimbun, M. dan Effendy S., 1989. *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.

Sudirman SP., 1984. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Perc. Studying.

Walgito, Bima, 1987. *Pengantar Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, 1986. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*, Jakarta: Rajawali.

_____, 1989. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press.

_____, 1984. *Psikologi Sosial,* Yogyakarta: Perc. Studying.

_____, 1996. *Reliabilitas dan Validitas*, Jakarta: Liberty.

Susiyanti. *Sikap Aborsi pada Remaja.* Harian Jawa Pos, 27 Mei, 1999. hal 6

Siti Fadilah. Majalah Kartini, Tahun 1990. *Kenakalan Remaja*, Vol. II, No. 4, hal 15

Ahmad Sujana. http://www.fkm.undip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=2646. diakses tanggal 7 Nopember 2009

Siti Fadilah. http://www.scribd.com/doc/14117212/Hubungan-Antara-Persepsi-Terhadap-Pola-Asuh-Permisif-Orangtua-Dengan-Sikap-Seksual-Pranikah-Pada-Remaja. Diakses tanggal 15 Nopember 2009

Ahmanudin. http://www.e-psikologi.com. Diakses tanggal 7 Nopember 2009

Wiwik Nuir Aprilia. http://id.wikipedia.org/wiki/69_(posisi_seksual). Diakses tanggal 7 Nopember 2009

Asmiyatun. http://ailestari21.blogspot.com/2008/07/faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan.html. Diakses tanggal 15 Nopember 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id